

KAJIAN ETNOPEDAGOGI: BUDAYA *LONTO LÉOK* DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Sabina Ndiung

STKIP Santu Paulus Ruteng
Email: punyaku79@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas pendidikan dan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia saat ini telah dipengaruhi oleh kuatnya arus globalisasi. Proses globalisasi yang cenderung bersumber dari Barat terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai segi kehidupan masyarakat yang semakin mengikis kebudayaan bangsa karena terjadinya akulturasi kebudayaan dengan budaya asli Indonesia sehingga mudarnya nilai-nilai kelestarian budaya. Hal ini juga berdampak pada rendahnya prestasi bidang akademik siswa khususnya Matematika. Hasil analisis OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development) standar PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015, studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Hasil studi TIMSS juga menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah khususnya teori, analisis dan pemecahan masalah. Tujuan kajian konsep ini adalah mengkaji tentang pendekatan etnopedagogi sebagai model pembelajaran lintas-budaya untuk menanamkan karakter anak bangsa yang loyal dengan budayanya sendiri. Etnopedagogi memberikan pemahaman baru yang harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan setempat dengan melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan yang memandang pentingnya kearifan lokal (local wisdom) dan keberagaman yang dimiliki komunitas etnis untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kelompok sosial maupun negara. Lonto léok sebagai budaya demokrasi lokal Manggarai identik dengan pembelajaran kooperatif. Di mana proses kerja kelompok selalu duduk dalam bentuk melingkar (lonto léok) untuk menyampaikan pikiran dalam menyelesaikan masalah matematika secara bersama-sama. Ada tiga prosedur yang dilalui dalam pemecahan masalah menggunakan pendekatan etnopedagogi lonto léok yaitu caca (memahami masalah), cica (menguraikan masalah), dan congko (membuat kesimpulan).

Kata Kunci: etnopedagogi, kooperatif, lonto léok, matematika, pemecahan masalah

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia saat ini telah dipengaruhi oleh arus globalisasi. Proses globalisasi yang cenderung bersumber dari Barat yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai segi kehidupan masyarakat dunia secara umum menampilkan watak ekonomi politik, dan sains teknologi yang tentu memiliki dampak positif dan negatif. Abuddin Nata (2001) megemukakan bahwa dampak negatif dari globalisasi adalah terjadinya dislokasi, dehumanisasi, dan sekularisasi. Sementara dampak positifnya antara lain terbukanya kemudahan dan kenyamanan baik dalam lingkungan ekonomi

(eksonosfer), informasi (infosfer), teknologi (teknosfer), sosial (sosiosfer), dan psikologi (psikosfer). Dalam hal ini globalisasi semakin mengikis kebudayaan bangsa karena terjadi akulturasi kebudayaan dengan budaya asli Indonesia yang apabila Indonesia tidak siap menerima perubahan globalisasi, maka bukan tidak mungkin akan cenderung memudarnya nilai-nilai kelestarian budaya (Lasmawan (2016).

Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kajian etnopedagogi sangat andil dalam mempercepat pemahaman siswa pada suatu konsep. Etnopedagogi merupakan landasan dalam pendidikan sebagaimana tertuang dalam Permen No. 69 tahun 2013 sebagai salah satu landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 yaitu pendidikan berakar pada budaya bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pandangan Alwasilah, dkk. (2009) etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat; kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Menurut Sibarani (Menggo, 2017: 723), kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, norma-etika lokal, dan estetika lokal. Atas konsep ini maka kearifan lokal memiliki peran untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Saat ini prestasi matematika dan IPA bangsa Indonesia kurang maksimal. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) dengan menggunakan standar Global tes PISA tahun 2015, yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Hasil studi TIMSS juga menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi.

Hasil studi ini diperkuat oleh temuan-temuan riil lapangan merupakan hasil share dengan para guru SD di kabupaten Manggarai diantaranya: 1) kecenderungan guru menerapkan pembelajaran berbasis *Teacher Center Learning* yang berdampak rendahnya sikap kooperatif siswa; 2) guru kurang inovatif dalam melaksanakan kurikulum dan penilaian pembelajaran; 3) kurang kreatif merancang dan melaksanakan pembelajaran; 4) belum siap menghadapi perubahan paradigma pembelajaran; 5) memprioritaskan ketuntasan materi ajar ketimbang pencapaian tujuan pembelajaran; 6) masih banyak guru yang beranggapan bahwa tugas utama mengajar pembelajaran matematika adalah kegiatan memperkenalkan kepada siswa konsep-konsep dan algoritma-algoritma untuk menyelesaikan soal-soal matematika. Dalam lingkungan belajar seperti ini, upaya siswa untuk membentuk dan menyusun cara-cara baru menyelesaikan masalah matematika kurang

memperoleh perhatian dibanding dengan kemampuan mereproduksi jawaban berdasarkan atas algoritma standar yang pernah disampaikan guru. Keadaan seperti ini tampaknya kurang memberi peluang kepada siswa untuk mengeksplorasi pemahaman baru terhadap masalah-masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar siswa.

PEMBAHASAN

Kajian etnopedagogi *lonto léok* sebagai bentuk demokrasi lokal masyarakat Manggarai relevan digunakan dalam berbagai kehidupan juga dalam hubungannya dengan pembelajaran kooperatif dalam memecahkan masalah matematika. Untuk lebih jelasnya, diuraikan seperti berikut ini.

Etnopedagogi

Di dunia pendidikan, gagasan tentang pentingnya kearifan lokal menjadi basis pendidikan dan kebudayaan, serta digagas pertama kali oleh A. Chaedar Alwasilah, yang menawarkan konsep etnopedagogi (Alwasilah, dkk., 2009). Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar.

Etnopedagogi berperan dalam menciptakan secara berantai kader-kader yang memiliki kecerdasan kultural dan konteks pendidikan guru. Oleh karena diperlukan tindakan untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, dengan cara melakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, dan revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer. Selain itu diperlukan kerjasama yang kuat antara pemerintah daerah, perguruan tinggi dan budayawan untuk revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal maupun mengembangkan konsep-konsep akademik, melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran (Anan-Nur, 2010; Sarbaini, 2015 dalam Ndiung, 2017: 778)

Naritoom (Wagiran, 2011: 2) merumuskan *local wisdom* dengan definisi sebagai berikut: "*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*"

Definisi kearifan lokal demikian, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter (*tameng*) iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Lonto Léok

Term *lonto léok* berasal dari kata *lonto* dan *léok*. *Lonto* berarti duduk dan *léok* berarti melingkar. Jadi, *lonto léok* berarti duduk melingkar. *Lonto léok* sebagai bentuk demokrasi lokal Manggarai dengan memiliki dua tujuan (Mukese dalam Chen dan Suwendi, 2012: 122). *Pertama*, untuk menyatukan kata. Sebagai suatu forum demokrasi lokal, *lonto léok* merupakan kesempatan untuk merundingkan secara bersama-sama. *lonto léok* yang ideal dikatakan berhasil jika mampu menyamakan persepsi dan menyatukan aspirasi para peserta yang berbeda-beda. Semua partisipan *lonto léok* diharapkan dapat '*nai ca anggít*' (sehati sejiwa) dan berusaha menghindari kemungkinan '*woléng curup*' (berbeda pendapat). *Kedua*, untuk menyatukan langkah. Sebagai forum strategis, *lonto léok* menjadi medan untuk menyatukan langkah dan meyelaraskan derap atau irama gerak bersama. Pada tataran ini, setiap peserta *lonto léok* diharapkan untuk sehati '*tuka ca léléng*', tidak berbeda arah dan sasaran perjuangan dengan berusaha menghindari kemungkinan untuk '*woléng lako*' (berjalan sendiri-sendiri). Partisipan *lonto léok* adalah Tu'a Adat, pihak-pihak yang bermasalah, *tu'a panga*, utusan dari *panga* (suku), dan *tu'a kilo* (orang tertua dari satu keluarga).

Relevansinya dengan pembelajaran di kelas, *lonto léok* budaya demokrasi lokal Manggarai identik dengan metode diskusi kelompok atau pembelajaran kooperatif. Di mana dalam persiapan kerja kelompok membutuhkan kekompakan anggota tim dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dan/atau dikonstruksi oleh siswa sendiri. Kerja kelompok selalu duduk dalam bentuk melingkar (*lonto léok*) yang mana setiap anggota kelompok memiliki peluang yang sama untuk menyampaikan ide atau pikiran atau gagasan untuk menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi. Untuk partisipan dalam pembelajaran dan diskusi kelompok tentu ada guru kelas/mata pelajaran, ketua kelompok, sekretaris (juru tulis), juru bicara, dan juga anggota kelompok. Dalam konteks pembelajaran menggunakan pendekatan *lonto léok* yang merupakan bentuk demokrasi prosedural-deliberatif sangat relevan hubungannya dengan pembelajaran pemecahan masalah secara berkelompok. Dikatakan demikian, karena dalam menyampaikan diskursus ada beberapa prosedur kerja yang harus ditepati sebelum ketua kelompok melaporkan hasil kerja kelompok. Adapun tata cara diskusinya mengikuti prosedur berikut (Pandor, 2015: 456-458).

Caca

Secara harafiah, *caca* berarti melepas atau membongkar. Lebih konkret, *caca* berarti bisa dimengerti dalam konteks melepaskan tali yang terbelit atau melepaskan tali yang terikat pada pohon atau sesuatu objek. *Caca* juga digunakan dalam beberapa terminologi adat, seperti *caca celek*, yang berarti ritus penerimaan bagi mereka yang menyelesaikan tarian caci, menyelesaikan pendidikan atau perantauan. Dalam konteks lain, *caca* digunakan ketika orang dibelenggu penyakit yang tidak disembuhkan. *Caca* dapat dilakukan oleh orang yang memiliki karisma khusus dalam penyembuhan. *Caca* dilakukan supaya orang keluar dari persoalan, menemukan jalan keluar dalam kebuntuan.

Dalam konteks pembelajaran berdasarkan makna *lonto léok* pada tahap *caca* berarti menyelesaikan persoalan dengan memahami soal yang diberikan dalam

diskusi kelompok. Diskusi kelompok identik dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yakni mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim (Slavin 2008: 12). Adalah tugas ketua kelompok mengkoordinasi timnya untuk mencari solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah. Setiap anggota kelompok diberikan kepercayaan untuk menyelesaikan persoalan sesuai dengan pemahamannya masing-masing berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Cica

Cica berarti menanggapi atau mengurai permasalahan. Dalam penyampaian *cica*, partisipan *lonto léok* tidak berbicara spontan tetapi harus mengikuti prosedur yang ditentukan oleh tu'a adat. Setiap warga keluarga, dan kampung diminta untuk berpendapat (*cica*). Pendapat setiap orang dihargai.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, maksud dari pernyataan pada paragraf di atas sama halnya dengan pleno dalam kelompok, di mana setiap anggota kelompok menanggapi hasil pekerjaan temannya yang lain. Setiap anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapat. Entah benar atau salah perlu dihargai. Tugas penting ketua kelompok adalah memberikan kebebasan untuk setiap anggota timnya untuk mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuannya terhadap persoalan yang dipecahkan. Tujuannya adalah agar siswa memiliki sikap saling menghargai dalam mengutarakan pendapat.

Congko

Congko, berarti mengangkat, membersihkan, membereskan. Dalam penggunaan sehari-hari, *congko* digunakan dalam mengumpulkan, membereskan, dan mengangkat padi, kopi, dan Dalam konteks musyawarah, *congko* berarti menyimpulkan. Sebuah kesimpulan bisa diambil setelah melalui proses diskursus. Demikian halnya dengan *congko*. *Congko* diambil oleh tu'a adat setelah mendengar *cica* dari warga. *Congko* diambil oleh tu'a adat setelah mendengar *cica* dari warga. *Congko* diambil ketika diyakini pendapat yang dilontarkan matang dan siap untuk dijalankan.

Dalam konteks pembelajaran, *congko* berarti menyimpulkan berdasarkan *cica* dari anggota tim sehingga menemukan kata sepakat dalam menyelesaikan suatu persoalan. Jadi *congko* pada intinya adalah penarikan kesimpulan yang tidak perlu diperdebatkan lagi dalam tim. Guru berperan penting dalam kegiatan ini untuk mengesahkan jawaban yang diberikan oleh tim berdasarkan kaidah pemecahan masalah matematika.

Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dua orang atau lebih di mana tingkat keberhasilannya sangat dipengaruhi keterlibatan

diri setiap anggota kelompok itu sendiri. Menurut Nur (2005: 1-2) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan siswa yang berbeda kemampuannya, jenis kelamin bahkan latar belakangnya untuk membantu belajar satu sama lainnya sebagai sebuah tim. Sejalan dengan Lie (2002: 27) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Belajar dalam kelompok kecil sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif.

Proses pembelajaran kooperatif ini berdasarkan pada pemikiran filosofis, *getting better together*, artinya bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik belajarnya hendaknya dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok (Susanto, 2014: 204). Sementara Riyanto (2009: 271) mengatakan pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan sosial termasuk keterampilan interpersonal. Sejalan dengan Arends (2013: 12) mengungkapkan bahwa ada tiga jenis hasil yang dapat dicapai siswa melalui pembelajaran kooperatif, yakni: 1) efeknya pada perilaku belajar; menghasilkan perilaku kooperatif, baik verbal maupun non verbal; 2) efeknya pada toleransi terhadap keanekaragaman; pembelajaran dengan model ini dapat mendukung tercipta hubungan yang lebih baik diantara siswa-siswa dengan ras dan etnik yang beraneka ragam; dan 3) efeknya pada prestasi akademik; pembelajaran ini mampu meningkatkan perilaku kooperatif secara bersamaan juga membantu siswa dalam pembelajaran akademiknya.

Pendekatan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah pada dasarnya adalah proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya (Hudojo dalam Aisyah, 2008: 3). Siswa mempelajari matematika sebagai suatu hasil dari pemecahan masalah. Gagasan matematika adalah hasil pengalaman pemecahan masalah dari unsur-unsur yang harus diselesaikan sebelum memecahkan masalah (Herbert, dkk., 1996, 1997). Oleh karena itu, proses pemecahan masalah secara lengkap dihubungkan dengan siswa belajar matematika dengan melakukan matematika (*doing mathematics*) yang membuat mereka dapat belajar matematika (Cai, 2010). Belajar dengan melakukan, atau pengajaran melalui pemecahan masalah, membutuhkan perubahan paradigma (Van de Walle, 2013: 33).

Matematika yang disajikan dalam bentuk masalah akan memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari matematika lebih dalam. Dengan dihadapkan suatu masalah matematika, siswa akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai strategi pemecahan masalah matematika. Kepuasan akan tercapai apabila siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Kepuasan intelektual ini merupakan motivasi intrinsik bagi siswa. Dengan demikian, tampak jelas bahwa pemecahan masalah matematika

mempunyai kedudukan yang penting dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar

Soal-soal pemecahan masalah berkaitan dengan soal-soal non rutin dalam matematika yaitu soal yang untuk menyelesaikannya diperlukan pemikiran lebih lanjut karena prosedurnya tidak sejelas atau tidak sama dengan prosedur yang dipelajari di kelas . Oleh karena itu, membutuhkan strategi khusus dari para siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang dimaksud. Strategi yang dimaksud adalah suatu teknik penyelesaian soal-soal pemecahan masalah matematika yang bersifat praktis. Seperti yang dikemukakan oleh Polya (Van de Walle, 2013: 33) secara garis besar ada empat langkah di dalam pendekatan pemecahan masalah matematika, yaitu: 1) memahami masalah. Pada tahap ini, kegiatan pemecahan masalah diarahkan untuk membantu siswa menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan; 2) membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Dalam memilih strategi yang sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan; 3) melaksanakan rencana yang telah dibuat. Melaksanakan strategi atau pendekatan sesuai dengan yang telah direncanakandan 4) memeriksa ulang jawaban yang diperoleh. Langkah ini penting dilakukan untuk mengecek apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kontradiksi dengan yang ditanya.

Melalui kerja sama dalam budaya *lonto léok*, siswa mampu memecahkan masalah dan mampu saling berbagi pengetahuan.

PENUTUP

Pembelajaran melalui pendekatan etnopedagogi atau berbasis kearifan lokal sangat membantu siswa dalam mengatualisasikan dirinya di depan tim karena berhadapan dengan situasi yang tidak asing bagi dirinya. Budaya *lonto léok* dengan mengikuti tiga tahapan atau prosedur yaitu *caca*, *cica*, dan *congko* sangat identik dengan kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif yang lazim digunakan guru tetapi dengan modifikasi yang mampu “menghipnotis” siswa mengikuti alur pembelajaran dengan mengedepankan unsur pendekatan lokal atau disebut juga berbasis konteks. Melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pelibatan siswa dalam proses penyelesaian masalah dengan melakukan matematika mampu menumbuhkan sikap percaya diri siswa, mampu bekerja sama, saling menghargai, serta terpotretnya loyalitas budaya yang tercermin dalam kehidupan keseharian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta
- Aisyah, N. dkk. 2008. Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. Dirjend Dikti.
- Alwasilah, A. C. dkk. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

- Arends, R. I. (2013). *Learning to Teach*, 9th edition- Book 2. Copyright © by McGraw - Hill Education (Asia) and Salemba Empat.
- Lasmawan, W. I. 2016. *Perspektif Global dan Problematika Pendidikan Dasar*. Singaraja: Mediakom Indonesia.
- Lie Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo
- Martin Chen & Charles Suwendi (Eds.,) Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai. Jakarta: Obor.
- Ndiung, S. 2017. *Ritus Tiba Meka Orang Manggarai: Kajian Etno Pedagogi*. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching. Hal 776-791.
- Pandor, Pius. 2015. Menyibak Praksis lonto léok dalam Demokrasi Lokal Manggarai dalam
- Armada Riyanto, dkk. *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- PISA 2015 Results in Focus © OECD 2016.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sarbaini. 2015. Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah. Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagogi: *Paper in International seminar on Etnopedagogy*, November 14, 2015. Faculty of Teacher Training and Education Lambung Mangkurat University.
- Sebastianus Menggo. 2017. *Budaya Lonto Léok Dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris*. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching. Hal 722-730. ISSN 2549-5607. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning: theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Van de Walle, John A. 2013. *Elementary and Middle School Mathematics: Teaching Developmentally*. Eighth Edition. Pearson.
- Wagiran. 2011. *Pengembangan model pendidikan kearifan lokal dalam mendukung visi pembangunan DIY 2020*. Dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 2085-9678. Hlm. 85-100.